

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu bentuk kongkrit performa sebuah perusahaan. Dengan mengikuti standar dan aturan akuntansi yang berlaku dalam menyusun laporan tersebut tidaklah cukup untuk memberikan gambaran atau informasi secara jelas, tepat dan akurat bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan tidaklah bernilai jika hanya segelintir yang dapat memahami maksud dari angka-angka yang tersaji. Perusahaan perlu memberikan informasi tambahan untuk meyakinkan dan menyampaikan kondisi perusahaan. Pengungkapan merupakan cara yang dapat membantu pengguna atau investor naif untuk memahami informasi yang dimaksud dalam laporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2010: 578).

Terdapat dua bentuk pengungkapan yaitu pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan tingkat minimum yang harus dipenuhi perusahaan guna memenuhi tanggungjawab perusahaan dan mentaati standar atau regulasi yang ada. Yang meliputi pengungkapan wajib diantaranya laporan keuangan (*financial statements*), catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statements*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*). Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu informasi yang disediakan oleh manajemen tetapi tidak diwajibkan untuk diungkapkan sesuai dengan keleluasaan manajemen untuk mengungkapkannya, dapat bersifat keuangan maupun nonkeuangan.

Berdasarkan pengungkapan sukarela tersebut, peranan manajemen risiko bagi perusahaan sangat penting dalam rangkaantisipasi ketidakpastian dan perubahan bisnis yang sangat cepat. Menurut hasil penelitian *Organization for Economic Co-*

operation and Development (OECD) terkait krisis finansial tahun 2009-2010 yang lalu dalam buku *Risk Management and Corporate Governance* yang diterbitkan tahun 2014, antara lain menyatakan bahwa :

“Pada saat terjadinya krisis finansial global tahun 2009-2010 yang lalu, perusahaan yang telah menerapkan manajemen secara konsisten dapat keluar dan terhindar dari dampak krisis, sebaliknya perusahaan yang tidak menerapkan manajemen risiko mengalami dampak yang cukup berat, bahkan masih berlanjut pascakrisis.”

Keadaan tak terhindarkan tersebut akan memberikan akibat merugikan, hal ini merujuk pada perusahaan yang tidak mungkin menghindari risiko tak terduga. Risiko tidak bisa disamakan dengan suatu masalah, karena risiko muncul berdasarkan ramalan yang belum terjadi. Namun risiko bisa berdampak baik pula bagi perusahaan jika perusahaan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mengelola risiko tersebut dengan baik. Keberadaan risiko dalam setiap aktivitas usaha, membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memberikan solusi mengenai pengelolaan risiko. Peningkatan kebijakan, aturan, budaya organisasi yang menekankan pada kualitas kinerja merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengantisipasi atau mengurangi risiko perusahaan. Dengan begitu, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan ikut tumbuh baik karena informasi yang tersampaikan dapat mencakup pengungkapan informasi terkait risiko.

Kemampuan pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang merupakan hal yang sangat penting. Untuk meminimalisasi risiko yang muncul, banyak perusahaan hingga badan usaha yang mulai menggunakan manajemen risiko. Perusahaan atau badan usaha yang mulai menyadari akan munculnya risiko, berusaha untuk dapat mengantisipasi atau menemukan solusi untuk dapat mengatasi risiko dengan manajemen risiko tersebut. Risiko-risiko perekonomian muncul dapat dipengaruhi secara makro/global ataupun mikro. Salah satu yang mempengaruhi perekonomian global khususnya di Indonesia selama beberapa bulan terakhir yaitu politik. Hal ini memunculkan

risiko-*risiko* baru dengan situasi dan kondisi yang berbeda risiko-*risiko* baru dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

Sedangkan risiko-*risiko* yang muncul secara mikro dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan publik, tingkat likuiditas, dan kualitas auditor. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham institusional, maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga pengungkapan risiko manajemen menjadi semakin tinggi. Kegagalan perusahaan yang terjadi di Indonesia dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang harus menjalani proses-proses seperti berganti pemilik atau bahkan di pailitkan. Terbongkarnya kasus Citibank pada tahun 2011 lalu yang terjadi karena adanya kasus pencucian uang dan penggelapan dana nasabah oleh Malinda selaku manajer Citibank, menurut ahli hukum Yenti Ganarsih peristiwa ini terjadi bukti sebagai lemahnya pengawasan bank. Apabila pihak bank melakukan pemeriksaan berkala atau rotasi pekerjaan setiap beberapa periode, maka hal ini tidak akan terjadi (sumber : tempo.co).

Setelah kepemilikan institusional, faktor kedua yaitu kepemilikan publik. Saham perusahaan yang dimiliki masyarakat umum juga membutuhkan informasi mengenai risiko ataupun keuangan perusahaan. Masyarakat juga memetik faedah dari makin lebih efisiennya manajemen risiko menangani perusahaan dan keluarga akan mengurangi beban masyarakat (*Social cost*), menurut Darmawi (2017). Faktor ketiga adalah tingkat likuiditas. Likuiditas merupakan suatu alat analisis kredit untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Seperti halnya peristiwa pailit perusahaan PT Megalestari Unggul tahun 2017 lalu, para kreditur PT Megalestari Unggul menolak permohonan perpanjangan masa penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) selama 180 hari dalam rapat kreditur, jumat (17/2/2017). PT Megalestari Unggul dianggap tidak memiliki itikad baik dalam membayar utang-utangnya sebab Megalestari tidak membuat proposal perdamaian sejak ditetapkan dalam status PKPU pada 9 Januari 2017 (sumber : tribunnews.com). Apabila perusahaan terus memantau dan mengidentifikasi penyebab rendahnya likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendeknya sehingga hal ini dapat diungkap dalam manajemen risiko laporan tahunan perusahaan, maka hal ini tidak akan terjadi.

Faktor keempat kualitas auditor. Kualitas auditor merujuk pada kemampuan KAP membantu perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko, khususnya KAP yang tergolong *Big Four*. KAP *Big Four* cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah terkait *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010:7). Selain itu auditor yang tergolong dalam *Big Four* mampu membantu internal audit lebih baik dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatnya kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Barbara (2016) mengatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
2. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas auditor terhadap RMD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018

1.4 Manfaat

1. Bagi Instansi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh kepemilikan institusi, kepemilikan publik, kualitas auditor, dan likuiditas terhadap RMD.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor untuk pengambilan keputusan investasi dalam melihat laporan tahunan perusahaan dengan pelaporan manajemen risiko.

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktik pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang akan membantu memberikan gambaran informasi terhadap penelitian dengan judul serupa.